

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Motif Teogenetis

Motif berasal dari kata *movare* atau *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif mempunyai peran penting dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dikarenakan motif berisikan alasan atau tujuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan maupun menentukan perilaku dan sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa motif adalah alasan pendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan dengan tujuan dan alasan tertentu.¹

Gerungan (1975) : Motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Atkinson (1958) : Motif sebagai sesuatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan. Sri Mulyani Martaniah (1982) : Motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.²

Setiap perilaku dan kegiatan manusia terkandung sebuah motif yang berbeda, motif merupakan sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu dimana motif dapat berupa alasan-alasan, atau pendorong diri manusia untuk bergerak melakukan sesuatu dalam rangka mendapatkan afiliasi, prestasi maupun kekuasaan. Motif tersebut dapat dianalisa sebagai sebuah fenomena yang berupa konflik keagamaan atau fenomena keagamaan.³

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa motif yang membentuk perilaku yang berulang-ulang yang tertanam dalam diri seseorang disebut habitus.⁴ Yaitu pengetahuan yang tidak disadari yang muncul pada seorang individu dan merupakan hasil

¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 140.

² Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. 137

³ Mukhamad Agus Zuhurul Fuqohak, "*Konflik Sosial Kegamaan di Pati*," 136.

⁴ Mukhamad Agus Zuhurul Fuqohak, 136.

dari rutinitas yang dilakukan setiap hari. Pengembangan habitus bertujuan untuk mendapatkan *field* (arena), dan dalam mendapatkan *Field*, seseorang harus mengetahui dan menguasai modal-modal yang digunakan (*capital*). Karena itu tingkat keberhasilan seseorang dalam mendapatkan hal ini berbanding lurus dengan tingkat seseorang dalam menjalankan strateginya.⁵

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar maka disimpulkan bahwa pengertian dari motif adalah suatu pengertian atau konstruksi potensial dan laten dalam diri manusia. Motif ini melibatkan alasan-alasan, dorongan, atau disposisi yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu. Motif dapat berasal dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dan memiliki sifat relatif, tetapi mampu bertahan meskipun ada kemungkinan berubah. Fungsinya adalah untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu menuju tujuan tertentu.

Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya sebagai wujud ibadah yang di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui norma-norma agama yang telah diajarkan. Seperti halnya terdapat keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan, mempunyai keinginan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama menurut kitab suci yang di yakini.

2. Klasifikasi Motif

Para ahli psikologi telah mengklasifikasikan motif yang ada pada diri manusia sebagai berikut:⁶

- 1) Motif Primer dan Motif Sekunder Motif primer merupakan motif yang dilatar belakangi oleh proses fisiokemis di dalam tubuh. Motif ini bergantung pada kondisi organik individu. Yang merupakan motif primer seperti motif lapar, haus, bernafas istirahat. Adanya motif ini bertujuan untuk mempertahankan kondisi equilibrium di dalam tubuh individu. Adapun motif sekunder merupakan motif yang tidak bergantung pada proses fisio-kemis pada tubuh individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa semua motif yang diluar motif primer merupakan motif sekunder. Motif ini

⁵ Mukhamad Agus Zuhurul Fuqohak, 136.

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hal 266

juga memiliki hubungan secara tidak langsung dengan motif primer.⁷

- 2) **Motif Intrinsik dan Ekstrinsik**
Berdasar atas jalarannya, motif dibedakan menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik, yaitu motif yang berfungsi secara otonomis tanpa adanya rangsangan. dalam diri individu terdapat motif jenis ini. Motif ekstrinsik ialah motif yang berfungsi dengan adanya rangsangan. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari manusia dapat didorong oleh salah satu motif tersebut atau kedua-duanya.
- 3) **Motif Tunggal dan Bergabung**
Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja dibelakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung. Dalam melakukan aktivitas, individu dapat terdorong oleh motif tunggal maupun motif bergabung.
- 4) **Motif Mendekat dan Motif Menjauh**
Klasifikasi motif ini didasarkan pada reaksi individu terhadap rangsangan yang datang. Bila reaksi individu terhadap stimulus yang datang bersifat mendekat, maka disebut dengan motif mendekat. Dan jika reaksi individu terdapat stimulus yang datang bersifat menjauh, maka disebut motif menjauh. Stimulus yang menyebabkan individu bereaksi mendekat disebut dengan stimulus positif. Sedangkan stimulus yang menyebabkan reaksi menjauh merupakan stimulus negatif. Respon menjauh maupun mendekat bisa didapatkan dengan pengalaman atau tanpa pengalaman.⁸
- 5) **Motif Biogenetis, Sosiogenetis dan Teogenetis** Dilihat dari sudut asalnya, motif dibedakan menjadi tiga yaitu motif biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis. Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari ketuhanan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini asli pada diri manusia dan berkembang dengan sendirinya. Motif Sosiogenetis merupakan motif – motif yang dipelajari

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hal 295-296.

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

seseorang dan berasal dari lingkungan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini berkembang dengan adanya interaksi sosial dengan orang – orang atau hasil kebudayaan orang.

3. Langkah-Langkah Mencari Motif

Mencari motif teogenetis melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek spiritual dan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam suatu konteks keagamaan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencari motif teogenetis:⁹

- a. Pemahaman Konsep Teogenetis:
Pahami dengan baik konsep teogenetis, yang merujuk pada aspek-aspek ilahi atau keTuhanan dalam kehidupan manusia. Konsep ini berkaitan erat dengan pemahaman hubungan antara manusia dan Tuhan serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual.
- b. Kaji Ajaran Agama:
Teliti ajaran agama yang menjadi fokus, seperti Islam, Kristen, Hindu, atau agama lainnya. Pahami prinsip-prinsip teogenetis yang terkandung dalam ajaran tersebut, yang mungkin mencakup pengabdian, ibadah, dan pencarian spiritualitas.
- c. Analisis Teks Keagamaan:
Baca dan analisis teks-teks keagamaan yang dianggap suci dalam agama tertentu. Identifikasi ayat-ayat atau kutipan yang mencerminkan motif teogenetis, yaitu bagaimana manusia mencari dan memahami keberadaan Tuhan dalam kehidupannya.
- d. Observasi Praktik Keagamaan:
Amati praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat atau komunitas keagamaan. Perhatikan ritual, ibadah, dan tindakan spiritual lainnya yang mencerminkan pemahaman teogenetis
- e. Wawancara dengan Tokoh Agama:
Temui dan wawancara tokoh agama atau ulama yang memiliki pengetahuan mendalam terkait konsep teogenetis dalam agama tertentu. Dapatkan pandangan dan interpretasi mereka terhadap hubungan manusia dengan Tuhan.

⁹ Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta

B. Penegasan Istilah

1. Makna tradisi

a. Definisi tradisi

Secara epistemologi tradisi dalam bahasa latin *traditio* (diteruskan) yang artinya sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang yang melestarikan sebuah tradisi tersebut. Dalam kamus bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan dalam bahasa Arab tradisi disebut '*urf*' artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat disuatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.¹⁰

Dibawah ini terdapat beberapa pengertian tradisi menurut beberapa ahli:¹¹

1) Van Reusen (1992:115)

Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

2) WJS Poerwadaminto (1976)

WJS Poerwadaminto mengartikan tradisi sebagai semua hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan.

3) KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

4) Bastomi (1984:14)

Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi, tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan

¹⁰ Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 65.

¹¹ Rofiq, "*Tradisi Selamatan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam*,"

kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayai akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka ketika tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

5) Soerjono Soekamto (1990)

Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

6) Hasan Hanafi

Pendapat hasan hanafi bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.

7) Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin

Sedangkan funk dan Wagnalls berpendapat bahwasannya tradisi ialah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.

8) Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.

9) Piotr Sztompka (2011:69-70)

Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut

masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

10) Shils (1981:12)

Sedangkan Shils berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.

11) Coomans, M (1987:73)

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berahlak.

12) Harapandi Dahri

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian tradisi diatas penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu baik berupa prinsip, materi, simbol, maupun kebajikan. Tetapi suatu tradisi juga bias berubah seiring dengan perkembangan jaman.¹²

b. Fungsi tradisi

Menurut Piotr Sztompka terdapat beberapa fungsi tradisi yaitu sebagai berikut:¹³

- 1) Tradisi merupakan warisan historis yang dipandang bermanfaat yang mana tradisi seperti tumpukan sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini serta untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masalalu.

¹² Rofiq, 97.

¹³ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72–73.

- 2) Memberikan pondasi terhadap pandangan hidup, kebiasaan, keyakinan, serta aturan yang sudah ada.
 - 3) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, maupun kelompok. Seperti halnya tradisi nasional berupa lagu, bendera, dan mitologi.
 - 4) Membantu dalam menyediakan tempat pelarian dari keluh kesah, ketidakpuasan, dan kekecewaan pada kehidupan modern. Tradisi yang terkesan mengesankan masalah yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat dalam keadaan krisis.
- c. Macam-macam tradisi
- Dikutip oleh Ulfa Yuliana dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah” dikatakan bahwa konsep tradisi dibagi menjadi dua macam:
- a) Great transition atau biasa disebut tradisi besar merupakan suatu tradisi dari diri mereka sendiri yang suka berpikir dengan sendirinya mencakup
 - b) Tradisi kecil merupakan sebuah tradisi yang berasal dari kebanyakan orang yang mana orang tersebut tidak memikirkan secara dalam pada tradisi yang mereka miliki, yang mana tradisi tersebut mayoritas dapat diterima dari dulu dengan apa adanya sehingga tidak pernah diteliti ataupun di saring perkembangannya.

Berdasarkan tinjauan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mempunyai dua macam, tradisi kecil dan tradisi besar. Tradisi besar contohnya tradisi yang berasal dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar. Biasanya tradisi ini ditanamkan dengan penuh kesadaran melalui wacana intelektual dan tertulis, sedangkan sebagian besar tradisi masyarakat termasuk dalam kategori tradisi kecil, yang mana tradisi tersebut mereka terima dari orang dulu secara apa adanya tanpa mereka harus melakukan penyaringan baik asal usul maupun dalam sudut pandang masyarakat.¹⁴

d. Jenis-jenis tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beraneka ragam, dan salah satu dari diversifikasinya

¹⁴ yuliana, “Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah,” 12–13.

adalah setiap penduduk Indonesia melaksanakan dan melestarikan berbagai upacara. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk atau metode pelestarian serta maksud dan tujuan berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, adat istiadat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁵

Ritual keagamaan ini biasanya dilakukan setiap hari terkadang juga setiap musim. Terdapat ritual keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat seperti halnya tradisi *suronan*, tradisi *saparan*, Tradisi *mauludan*, dan tradisi *rejeban*.

2) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beraneka ragam, dan salah satu dari diversifikasinya adalah setiap penduduk Indonesia melaksanakan dan melestarikan berbagai upacara. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk atau metode pelestarian serta maksud dan tujuan berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, adat istiadat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁶

Adapun ritual budaya yang ada dan masih dilestarikan masyarakat Jawa hingga saat ini adalah tradisi upacara tingkeban, tradisi upacara pernikahan, tradisi peringatan setelah kematian, tradisi ruwatan, serta tradisi sedekah bumi.

2. Living Quran

Ditinjau dari segi bahasa, living Quran adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, dan Quran. Kata living sendiri berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada, yakni the living Quran yang artinya

¹⁵ koencjongrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, 27.

¹⁶ koencjongrat, 27.

AlQuran yang hidup dan living the Quran yang bermakna menghidupkan AlQuran.¹⁷

Teori Living Quran adalah pendekatan yang mengenali Al-Quran sebagai teks yang hidup dan relevan dalam setiap zaman dan konteks kehidupan. Pendekatan ini menantang pandangan tradisional yang melihat Al-Quran sebagai teks kuno yang statis dan hanya relevan dalam konteks historisnya. Sebaliknya, teori Living Quran menegaskan bahwa pesan-pesan Al-Quran memiliki nilai yang abadi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Quran tidak hanya merupakan rekaman sejarah atau kitab suci bagi umat Islam, tetapi juga merupakan petunjuk hidup yang mampu menuntun manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk memahami konsep Living Quran dengan lebih baik.¹⁸

Living Quran mengakui pentingnya memahami Al-Quran dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang relevan. Ini berarti penafsiran Al-Quran harus mempertimbangkan kondisi dan tantangan yang dihadapi umat manusia pada saat ini. Dengan mengkontekstualisasikan ajaran Al-Quran, kita dapat mengidentifikasi relevansi dan aplikabilitasnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer.¹⁹ Teori Living Quran menolak pandangan bahwa Al-Quran hanya memiliki makna tunggal dan tetap dalam semua situasi. Sebaliknya, pendekatan ini mengakui bahwa Al-Quran adalah teks yang dinamis, yang dapat diinterpretasikan secara beragam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Dengan demikian, ajaran Al-Quran tidak dibatasi oleh konteks historis tertentu, tetapi dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁰

Salah satu aspek utama dari teori Living Quran adalah penekanan pada relevansi Al-Quran dalam menanggapi isu-isu kontemporer. Ini mencakup penerapan ajaran Al-Quran dalam menjawab tantangan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan

¹⁷ M Mansyur, “*Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 7

¹⁸ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Quran*, (Lamongan; CV Pustaka Djati), hlm. 12.

¹⁹ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Quran*, (Lamongan; CV Pustaka Djati), hlm. 14

²⁰ Ahmad ‘Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), hlm 20

yang dihadapi manusia saat ini. Misalnya, Al-Quran menawarkan prinsip-prinsip tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, perdamaian, dan lingkungan hidup yang dapat menjadi pedoman dalam menangani isu-isu global seperti kemiskinan, konflik, dan perubahan iklim.²¹

Lebih dari sekadar teks akademis, Living Quran menekankan pentingnya menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam perilaku individu dan masyarakat, serta penggunaan ajaran Al-Quran sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk melakukan kebaikan dan memperbaiki dunia.

Teori Living Quran mengakui bahwa interpretasi Al-Quran terus berkembang seiring waktu dan ruang. Hal ini mencerminkan keragaman pendekatan interpretatif dalam tradisi Islam, yang memungkinkan para ulama dan cendekiawan untuk terus memperbarui pemahaman mereka tentang teks suci tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman.

Teori Living Quran mendorong keterbukaan terhadap berbagai perspektif interpretatif dalam memahami Al-Quran. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu dan komunitas memiliki pengalaman dan konteks unik yang membentuk cara pandang mereka terhadap teks suci tersebut. Dengan mengakui keragaman ini, teori Living Quran mempromosikan dialog antarbudaya dan antarpemahaman dalam mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Al-Quran.

Dalam era digital saat ini, teori Living Quran juga menekankan pentingnya memanfaatkan media dan teknologi kontemporer untuk menyebarkan dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran. Hal ini mencakup penggunaan platform media sosial, aplikasi mobile, dan sumber daya online lainnya untuk memperluas jangkauan pesan Al-Quran dan memfasilitasi diskusi dan pemahaman yang lebih luas tentangnya.

Salah satu nilai sentral dalam teori Living Quran adalah penekanan pada keadilan sosial dan empati terhadap sesama manusia. Al-Quran secara konsisten menyerukan keadilan, belas kasihan, dan perdamaian, dan teori Living Quran mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi sosial dan mengurangi penderitaan manusia di seluruh dunia.

²¹ Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), 16.

Di samping aplikasi praktisnya, teori Living Quran juga mengakui pentingnya kontemplasi spiritual dalam memahami Al-Quran. Ini mencakup pengembangan hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah SWT melalui refleksi, doa, dan ibadah lainnya, serta penelusuran makna-makna spiritual dalam teks suci tersebut yang dapat memberi inspirasi dan ketenangan batin.²²

Teori Living Quran mengusulkan bahwa memahami Al-Quran adalah sebuah perjalanan pembelajaran seumur hidup. Hal ini menekankan bahwa pemahaman terhadap teks suci tersebut tidak pernah selesai dan selalu membutuhkan refleksi, studi, dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, teori Living Quran mendorong umat Muslim untuk terus mendalami ajaran Al-Quran sepanjang hayat mereka.²³

Dengan menyatukan semua aspek ini, teori Living Quran memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan dinamis untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang mempelajari teks suci tersebut, tetapi juga tentang menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama manusia. Dengan demikian, teori Living Quran menawarkan pandangan yang dinamis dan kontekstual tentang Al-Quran sebagai sumber petunjuk hidup yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Ini bukan hanya tentang memahami teks Al-Quran secara akademis, tetapi juga tentang menerapkan ajarannya dalam praktek kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan spiritual, moral, dan sosial.

2. Khotmil Qur'an

a. Pengertian Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an atau biasa disebut dengan khatam Qur'an. Secara bahasa khatam adalah tamat atau selesai.

²² M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

²³ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237

Sedangkan khatam Qur'an (khotmul Qur'an) adalah selesai atau tamat membaca Al-Qur'an.²⁴

Sedangkan menurut istilah tunas dalam membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir, entah berapa lama waktu khatamnya dengan disimak oleh guru agar memperoleh keberkahan selain itu agar bacaannya teruji baik dan benar.²⁵ Pada era nabi Muhammad SAW juga menggunakan istilah khatam, yaitu ketika nabi Muhammad hendak mengirim surat ajakan masuk Islam kepada raja-raja non-arab (ajam) yang mana hanya mau menerima surat tersebut bila diberi khatam. Maka dari itu nabi Mmuhammad membuat kata khatam (stempel) dari bahan perak yang berukirkan "Muhammad Rasulallah".²⁶

Namun yang dimaksud penulis dalam penelitian ini bukan kata khatam yang di gunakan oleh Rasulallah, tetapi kata khatam yang di maksud penulis adalah khotmil Qur'an yang mana ketika seseorang menyelesaikan bacaan Al-Qur'an 30 juz dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.

b. Dalil keutamaan Khotmil Qur'an.

Menghatamkan Al-Qur'an merupakan ibadah yang pahala dan keberkahannya bernilai sangat besar.

Dibawah ini merupakan dalil keutamaan khotmil Qur'an:²⁷

إِذَا حَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ حَتْمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلَكٍ

Artinya: "Apabila seseorang menghatamkan Al-Qur'an, maka 60.000 malaikat memohonkan Rahmat pada saat khatamannya (HR. Addailami)"²⁸

Dalam kitab *Azkarun Nawawi* juga di jelaskan mengenai hadis keutamaan membaca Al-Qur'an:

²⁴ Syafei, Natsir, and Jaenudin, "Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor," 135.

²⁵ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, 84.

²⁶ Syafei, Natsir, dan Jaenudin, "Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor," 135

²⁷ An Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhussolihin*, Kuwait: Jamiyyah Ihyautturots, 2001 114

²⁸ An Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhussolihin*, Kuwait: Jamiyyah Ihyautturots, 2001 114

وَرَوَى بِإِسْنَادِهِ الصَّحِيحُ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ : كَانُوا يَجْتَمِعُونَ عِنْدَ حَتْمِ الْقُرْآنِ يَقُولُونَ : إِنَّ الرَّحْمَةَ تَنْزِلُ عِنْدَ حَتْمِ الْقُرْآنِ²⁹

Artinya: “Diriwayatkan dengan sanadnya yang sahih dari mujahid, katanya: Dahulu mereka berkumpul ketika mengkhataamkan Al-Qur’an dan berkata, rahmat Allah Ta’ala turun. (HR. Mujahid)”³⁰

Dalam hadist dibawah ini yang di riwayatkan oleh Humaid Al-A’raj juga terdapat hikmah dari doa setelah khatmil Qur’an:

وَرَوَيْتَنَا فِي مُسْنَدِ الدَّارِمِيِّ عَنْ حُمَيْدِ الْأَعْرَجِ رَحِمَهُ اللَّهُ، قَالَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَاكَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةَ الْأَلْفِ مَلَكٍ

Artinya: “didalam kitab Musnad Ad-Darimi, diriwayatkan hadis dari Humaid Al-A’raj bahwa barang siapa yang mengkhataamkan Al-Qur’an kemudian memanjatkan doa maka doanya di amini oleh empat ribu malaikat.”³¹

Dari uraian hadis di atas penulis menyimpulkan mengenai keutamaan khotmil Qur’an adalah merupakan amalah yang dicintai Allah, sehingga seseorang yang melaksanakan khotmil Qur’an akan dimohonkan ampun oleh malaikat sehingga diberikannya rahmat, ketenangan serta doa-doanya akan di aminkan oleh beribu-ribu malaikat.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki unsur yang terdiri dari pondok, masjid, santri, kyai dan kitab-kitab klasik.

a. Pondok

Pada awalnya, pondok bukanlah hanya sebagai tempat tinggal atau asrama untuk para santri untuk mengikuti pengajaran maupun pembelajaran dengan baik oleh seorang kyai, namun pondok pesantren juga sarana pembelajaran bagi santri agar bisa hidup mandiri dalam bermasyarakat. Akan tetapi, jika dilihat di masa kini, pondok pesantren tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai asrama, yang mana setiap santri

²⁹ An Nawawi, *Al-Adzkar Al-Muntahaba Min Kalam Sayyid Al-Abrar*, 90.

³⁰ An Nawawi, *Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, Riyadhussolihin*, Kuwait: Jamiyyah Ihyautturots, 2001 114

³¹ An Nawawi, *Abi Zakariya Yahya bin Syaraf, Riyadhussolihin*, Kuwait: Jamiyyah Ihyautturots, 2001 114

dikenakan biaya sewa ataupun iuran untuk pemeliharaan pondok.

Biasanya, pembangunan pondok bagi santri dibangun di atas tanah milik kyai, walaupun dalam perkembangannya sudah banyak pemondokan didirikan di atas tanah milik masyarakat yang diwakafkan ke pondok pesantren. Pemondokan bagi santri merupakan ciri khas dari pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional sedang pada sistem modern hanya menyediakan gedung belajar dan santri pulang pergi dari rumah mereka atau sebageian dari mereka menyewa rumah penduduk di sekitar pondok.³²

Menurut pendapat Harun Nasution, transformasi pesantren telah terjadi tidak saja dalam sarana, tetapi juga dalam sistem pendidikannya; di samping sistem salafi juga madrasi dan bahkan digabung dengan pengembangan keterampilan tangan. Meskipun demikian, pesantren tetap melestarikan tradisi utamanya yaitu pembinaan moral untuk selalu berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu dan sikap hidup mandiri.³³

Menurut Abu Anwar, Ada tiga alasan pondok pesantren menyediakan pemondokan bagi santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai, kedalaman pengetahuan agamanya menarik santri-santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut sehingga untuk dapat memaksimalkan diri menuntut ilmu santri harus menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di Desa-Desa terpencil di mana tidak tersedia perumahan atau penginapan yang cukup untuk santri, dengan demikian secara tidak langsung perlu adanya asrama bagi santri jauh. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi. Sikap saling membutuhkan ini menimbulkan rasa tanggung jawab kyai untuk

³² Anwar, "Karakteristik pendidikan dan unsur unsur keembagaan pesantren," 173.

³³ Muklason, *Bilik-Bilik Pesantren*, xv.

menyediakan asrama bagi santri, dan tumbuh dalam diri santri sikap selalu taat kepada kyai.³⁴

b. Masjid

Keberadaan masjid merupakan salah satu pusat pengembangan Islam pada masa awal Islam. Tujuan Pondok Pesantren mendirikan masjid dalam Pondok merupakan suatu tempat unruk mendidik santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan yang paling utama untuk menjalankan shalat lima waktu. Selain itu pembangunan masjid di pondok juga dijadikan sebagai tempat maupun lembaga pendidikan bagi santri dalam pelatihan-pelatihan dan pendidikan elementer secara tradisional yang diberikan dalam pengajian-pengajian. Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau *suluk* dan *dzikir*, maupun amalan-amalan dalam kehidupan tarekat dan sufi.³⁵

c. Santri

Santri adalah murid atau siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren yang mana santri merupakan suatu elemen terpenting di lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri dibagi menjadi dua yaitu:³⁶

- 1) Santri Mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah jauh maupun daerah dekat yang menetap tinggal di pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal dipondok pesantren biasanya akan diberikah amanah untuk menjadi pengurus yang mana bertanggung jawab untuk mengurus kepentingan sehari-hari atau bahkan bertanggung jawab untuk mengajar santri yang masih baru tentang kitab dasar atau menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari Desa disekitar pesantren akan tetapi tidak menetap tinggal

³⁴ Anwar, “*Karakteristik pendidikan dan unsur unsur keembagaan pesantren*” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, 2016, 173

³⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Zamakhsyari Dhofier*, 136.

³⁶ “*Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya* | Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,” 208, diakses 4 Februari 2024, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509.

dipesantren, sehingga santri kalong memungkinkan untuk mereka pulang seriap hari ke rumah masing-masing setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Selain itu tersapat juga santri kelana, yang mana santri selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain yang tujuannya untuk memperdalam ilmu agamanya dengan memperdalam ilmu-ilmu maupun keahlian-keahlian tertentu dari kyai yang di jadikannya guru.

d. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat penting bagi suatu pondok pesantren. Yang mana sosok kyai ini berkiprah penting dan sangat berpengaruh, memiliki jiwa kharismatik, dan juga berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat dalam lingkup pondok pesantren. Selain itu peran kyai sebagai pemimpin maupun penggagas dan juga pendiri pondok pesantren tersebut. Dengan demikian peran kyai sangat penting dalam perkembangan pondok pesantren.³⁷

Masyarakat memberikan predikat kyai sebagai orang yang ahli agama, selain itu kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Sebagai seorang kyai tidak memerlukan ijazah, akan tetapi mempunyai kemampuan untuk mendalami dan mengajarkan kitab kuning, kealiman, dan keshalihan. Karena itu masyarakat memberikan penghormatan kyai kepada seseorang tersebut.

e. Kitab-kitab Ialam Klasik

Perbedaan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lain yaitu adanya pembelajaran kitab kitab Islam klasik yang di karang oleh para ulama terdahuludengan berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dengan mayoritas menggnakan bahasa Arab. Pembelajaran kitab-kitab klasik ini dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian di lanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam, yang biasanya tingkatan kelas di pesantren diketahui dari jenis kitab-kitab yang di ajarkan. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8

³⁷ Alwi, "Pondok Pesantren," 207.

kelompok: a. Nahwu; b. Fiqh; c. Usul fiqh; d. Hadis; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; h. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.³⁸

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai khotmil Qur'an di berbagai wilayah telah ada sebelumnya baik adanya kelebihan ataupun kekurangannya yang ada di dalamnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai acuan rujukan atau pembanding yang selaras dengan penelitian ini, agar dapat mendapatkan informasi yang berkaitan dengan landasan teori ilmiah. Penelitian terdahulu tersebut, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dalam skripsinya yang berjudul "**Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at manis (Studi Kasus Makam di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pemekasan Madura).**" Yang mana pada penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana makna, fungsi, dan tradisi khataman Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakong serta mengapa tradisi tersebut tetap bertahan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme, struktualisme, Radcliffe-Brown, yang mana ia berpendapat bahwa setiap analisis budaya itu harus mencapai makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebuTuhan dasar setiap orang. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi khataman Al-Qur'an pada malam jum'at adalah untuk mengenang leluhur dan keluarga yang telah meninggal, dan sebagai bentuk silaturrahi antar masyarakat Desa Pakong.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda dalam skripsinya yang berjudul "**Tradisi Khotmul Qur'an (Studi living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)**". Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi khotmul Qur'an di pondok pesantren tersebut dilakukan pada malam ahad Pahing. Adapun penerapannya adalah diawali dengan membaca tawasul dan kirim doa leluhur, proses khotmul Quran peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu dewasa dan anak-anak. Kelompok dewasa membaca dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Makna yang dapat diambil dari tradisi tersebut menurut pengasuh dan pengurus pondok pesantren adalah

³⁸ Dhofier, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai Zamakhsyari Dhofier*, 50

dapat dijadikan sebagai wirid, sebagai syi'ar agama, untuk menambah berkah, salah satu cara untuk meningkatkan pahala, dan yang terahir adalah digunakan sebagai melatih diri untuk lebih mencintai Al-Qur'an

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh E. Haikcal Firdan El-Hady yang berjudul **“Tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro (Studu Living Qur'an di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)”**. Hasil penelitian adalah kegiatan khotmil Al-Qur'an yang nermula dari sesepuh Desa Supiturang, yang mana masih memegang teguh budaya Jawa untuk merayakan serta menyambut datangnya bulan Suro. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Supiturang menginginkan diadakannya kegiatan keagamaan dalam rangka menyambut bulan Suro, diantaranya adalah kegiatan Khotmil Qur'an. Selain itu kegiatan khotmil Qur'an dapat meningkatkan nilai pendidikan bagi warga Desa Supiturang, seperti halnya nilai regiliusitas, etos kerja yang tinggi dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan Khotmil Qur'an juga menciptakan ikatan sosial dengan melakukan intraksi simbolik antara masyarakat satu dan lainnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra dalam jurnal *Attaqwa* yang berjudul **“Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang”**. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa kegiatan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan di MA Darul Faizin merupakan kegiatan yang positif dengan mengadakan kegiatan khotmil Qur'an, yang mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan semangat para siswa untuk terus belajar membaca Al-Qur'an, selain itu pihak sekolah juga telah memberikan penghargaan kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan sebaliknya, menghukum siswa yang tidak mengikuti kegiatan serta memberikan kontribusi kepada siswa yang membacanya menjadi lebih lancar. Kegiatan khotmil Qur'an di MA Darul Faizin dilaksanakan setiap dua Sabtu sekali dari kelas ke kelas. Para siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan khotmil Qur'an salahsatunya ingin memperlancar bacaan dalam memaca Al-Qur'an selain itu karena ada reward dan hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah serta dapat mempererat tali persaudaraan antar kelas dengan mengadakan kegiatan tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Agustang K. dalam jurnal *Foramadiahi* yang berjudul **“Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate**

Maluku Utara”. Hasil penelitian adalah masyarakat Ternate menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di tengah krisis moral. Nilai-nilai karakter tersebut berupa rasa tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta saling menghargai, selain itu terdapat sikap yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikah oleh Allah yang mana untuk saling berbahi serta saling tolong menolong dalam kebaikan.

Table 2.1 penelitian terdahulu

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at manis (Studi Kasus Makam di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pemekasan Madura) Syamsul Arifin (skripsi, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> Masih satu pembahasan yaitu tentang tradisi khotmil Qur'an. Menggunakan metode penelitian yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian peneliti terdahulu terkait dengan tujuan masyarakat pakon melaksanakan khataman Al-Qur'an di makam umum pada malam jum'at manis. Lokasi penelitian peneliti terdahulu di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pemekasan Madura
2	Tradisi Khotmul Qur'an (Studi living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo).	<ul style="list-style-type: none"> Masih satu ruang lingkup penelitian yaitu khatmil Qur'an. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian makna yang terkandung atas fenomena yang terjadi dalam tradisi Khotmul Quran yang dilakukan secara rutin setiap malam Ahad Pahing Lokasi penelitian

	Miftahul Huda (skripsi, 2020)		Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.
3	Tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro (Studi Living Qur'an di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. E. Haikal Firdan El-Hady (skripsi: 2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan masih rumpun yaitu mengenai tradisi khotmil Qur'an. • Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat sasarnya tidak sama yaitu Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang • Pembahasannya berbeda
4	Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang. Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra (jurnal Attaqwa, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Masih satu pembahasan yaitu tentang khotmil Qur'an. • Menggunakan penelitian yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Focus penelitian peneliti terdahulu meningkatkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an. • Lokasi penelitian yaitu MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang. • Penelitian berupa jurnal.
5	Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara.	<ul style="list-style-type: none"> • Masih satu pembahasan yang rumpun tentang khotmil Qur'an • Menggunakan penelitian yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian peneliti terdahulu pada Nilai-nilai pendidikan karakter. • Lokasi penelitian peneliti terdahulu di Kota Ternate

	Agustang K. (jurnal Foramadiahi, 2019)		Maluku Utara • Penelitian berupa jurnal
--	---	--	---

D. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana praktik tradisi khatmil qur'an tawassul bil qobul lil muassis yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Qur'an Desa Sunggingwarno Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, yang mana juga terdapat motif teogenetis yang melatarbelakangi kegiatan khotmil Qur'an tersebut serta mengungkap hal yang membedakan pada tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap tradisi khotmil quran *tawassul bil qabul lil muassis*. Penulis menfokuskan penelitian ini pada esensi pelaksanaan kegiatan tersebut dengan mengungkap maknamakna yang terkandung, baik makna yang tersirat maupun tersurat. Sehingga penelitian ini memiliki *point of view* yang berbea dengan penelitan yang dilakukan terdhulu.



Gambar 2.2 kerangka berfikir

